

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai perilaku sosial yang berbeda yang dimiliki oleh setiap individu yang berada di dalam sebuah keluarga tersebut. Individu yang berada dalam sebuah keluarga yang harmonis terdiri atas seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak; yang dalam masalah anak-anak pemerintah mengatur bahwa dalam sebuah keluarga sebaiknya memiliki dua orang anak, hal tersebut diatur demi menjamin kesejahteraan keluarga dalam menjaga stabilitas perekonomian keluarga.

Pengertian keluarga yang diharapkan secara sosial antropologis adalah lembaga atau institusi sosial yang mampu menumbuhkan pemenuhan tuntutan kebutuhan hidup manusia secara, fisik, sosial, mental dan moral, sehingga di antara anggota keluarga lahir keterkaitan rasa dan sikap dalam ikatan sosial dan psikologis di dalam tatanan norma dan sistem nilai sebagai manusia yang bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum apapun.

Sangat pentingnya peranan keluarga dalam kehidupan sebuah negara sehingga pemerintah banyak mengeluarkan berbagai kebijakan mengenai keluarga terutama dalam dunia pendidikan atau sekolah. Sekolah sebagai institusi untuk memberikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada siswa sudah seharusnya melibatkan orang tua atau keluarga siswa yang sekolah didik sehingga akan terjadinya pendidikan yang berkesinambungan di sekolah maupun di rumah, maka akan tercapainya sebuah hasil belajar yang optimal yang diharapkan oleh keluarga atau orang tua siswa tersebut.

Dalam makalah ini mencoba untuk mengungkapkan fungsi keluarga di sekolah yang berdampak memberikan dorongan psikologis terhadap siswa atau anak-anak dari sebuah keluarga yang mereka titipkan di institusi sekolah.

## **BAB 2**

### **RANGKUMAN CHAPTER**

#### **TERAPI KELUARGA DALAM LAYANAN PSIKOLOGI SEKOLAH**

Setelah baru-baru ini mulai menggunakan teknik yang dikenal sebagai "*Family Therapy*" dengan proporsi kasus yang dirujuk kepada kita dalam Wirral Layanan Psikologi Sekolah, kami ingin berbagi beberapa pengamatan kami pada teori dan praktek teknik ini dengan rekan-rekan. Oleh karena itu dalam bab ini kita akan berurusan dengan bidang-bidang berikut:

1. Teori sistem sebagaimana yang diterapkan kepada keluarga.
2. Organisasi praktis terlibat dalam seluruh keluarga melihat secara teratur dalam badan kita.
3. Teknik-teknik khusus digunakan dengan keluarga dalam kerangka kerja ini. Selain itu, studi kasus akan disajikan dalam ilustrasi.

#### **1. Keluarga Sebagai Sistem: Aspek Teoritis**

Yang paling menjanjikan model teoretis yang dikemukakan di bidang ini telah teori sistem umum. Psikolog pendidikan mungkin sudah akrab dengan penerapan teori ini untuk intervensi berbasis sekolah; diambil di sini untuk mendasari kerja keluarga.

Asumsi dasar terapi keluarga adalah bahwa perilaku anggota individu adalah ekspresi pribadi mereka pola fungsi sistem keluarga. Oleh karena itu, suatu perilaku 'Soal yang disajikan oleh salah satu anggota, disebut sebagai pasien diidentifikasi (IP), merupakan gejala dari disfungsi dalam sistem keluarga.

Jelas, pandangan ini merupakan istirahat dari model medis masalah perilaku yang menempatkan "sakit" atau "gangguan" tegas dalam satu individu dalam keluarga. Pearson (1974) merujuk pada ini, sebagai "paradigma fosil psikiatri."

Pengertian tertentu dimasukkan ke dalam teori sistem, konsep-konsep kunci adalah:

- a. Homeostasis: Hal ini mengacu pada keseimbangan antara anggota yang berbeda dan kekuatan-kekuatan di dalam keluarga yang mengarah keadaan keseimbangan stabil.
- b. sirkuler dan saling melengkapi: Karena semua bagian dari sistem saling bergantung menjadi jelas bahwa perilaku individu dapat dilihat sebagai dipengaruhi oleh, dan pengaruhnya atas, sistem, yaitu merupakan bagian dari suatu lingkaran umpan balik.
- c. Interaksional Patterns: Selama bertahun-tahun bersama, dalam rangka untuk membangun dan mempertahankan homeostasis, setiap keluarga mengembangkan gaya dan pola interaksi di dalam sistem. Dengan demikian siklus berulang-ulang, apakah adaptif atau maladaptive, berkembang.
- d. Perkembangan Tahapan Keluarga: Sama seperti seorang individu memiliki sejarah kehidupan pribadi, sehingga keluarga mencapai sistem sekarang dengan cara melewatkannya melalui serangkaian tahapan perkembangan. . Pada titik transisi tertentu, misalnya, kelahiran pertama, anak, anak terakhir meninggalkan rumah, anak pertama mencapai masa remaja, krisis dapat berkembang karena sistem keseimbangan marah dan keluarga harus menemukan cara untuk memulihkan keseimbangan.
- e. Struktur Sistem: Dalam keluarga terdapat berbagai generasi orang-orang, membentuk kelompok subsistem dengan, dalam sebuah keluarga yang berfungsi dengan baik, sesuai batas-batas di antara mereka. Subsistem orang tua sangat penting, sebagai "arsitek" dari keluarga (Satin 1967) dan sebagai pemegang utama kekuasaan.
- f. Bentuk Komunikasi: Keluarga menyatakan dan bertindak keluar sistemnya dengan cara berkomunikasi. Verbal dan pesan nonverbal yang penting dan akan mengungkapkan siklus interaksi keluarga.

## **2. Praktis Organisasi**

Sejumlah strategi yang akan diuraikan di bawah ini khusus untuk layanan kami meskipun beberapa dari mereka dapat dianggap sebagai aturan-aturan dasar

yang lebih umum untuk bekerja sama dengan keluarga. Beberapa metode kami yang khusus telah berevolusi sebagaimana kita sendiri dan rekan-rekan kami telah memperoleh pengalaman dalam jenis pekerjaan ini.

**a. Rekan kerja**

Harus diakui bahwa, meskipun kita sebagai psikolog pendidikan memiliki pengetahuan teoritis sebelumnya, dan minat, terapi keluarga, tanpa dorongan dan bantuan praktis dari rekan-rekan pekerja sosial kita, kita tidak akan pernah mau untuk menggunakan praktek terapi keluarga. Walrond-Skinner (1976) catatan, terapi keluarga yang dilakukan oleh anggota dari berbagai disiplin ilmu profesional; dalam kasus kami, kami menerima pelatihan praktis dari pekerja sosial. Selain itu, kami sudah menerima dan terus menerima, oleh media lokal Terapi Keluarga *Support Group*, bantuan dari rekan-rekan lain, misalnya, psikolog klinis, pekerja sosial, pelayanan sosial, *Area Health Authority* pekerja sosial dan perawat jiwa, yang menggunakan metode pengobatan yang sama tetapi digunakan dalam pengaturan yang berbeda.

**b. Pemilihan Kasus**

Pilihan kasus terapi keluarga cocok untuk menimbulkan masalah tertentu dan tidak ada aturan yang mengikat. Keterbatasan yang sederhana waktu kita sendiri membatasi jumlah kasus yang pendekatan ini dapat ditawarkan secara bersamaan. Kami membuat keputusan awal untuk melihat sebuah keluarga berdasarkan informasi yang diberikan oleh pengarah. Secara umum, kami menawarkan jika masalah ini adalah salah satu perilaku, biasanya di rumah, tetapi kadang-kadang di sekolah.

**c. Kontak pertama dengan Keluarga**

Ini adalah praktik kami untuk menghubungi keluarga melalui surat yang dialamatkan kepada orang tua, meminta mereka untuk membawa semua anggota keluarga. Kami telah menemukan bahwa ini menghindari pembentukan aliansi antara terapis dan satu anggota keluarga yang dapat hasil dari suatu kesepakatan yang dibuat melalui telepon atau mengunjungi keluarga. Ini juga memungkinkan keluarga untuk meletakkan interpretasi sendiri pada fase "anggota keluarga yang dekat." Sebaguiian besar mereka yang datang bersama orang-orang yang hidup bersama keluarga tersebut.

**d. Lokasi dan Waktu**

Bila memungkinkan kita melihat keluarga di ruang bimbingan di sekolah daripada di rumah mereka sendiri. Kadang-kadang usaha rumahan terapi telah sering terbukti bencana, untuk alasan-alasan yang baik para pembaca akan dapat membayangkan. Penting untuk memungkinkan banyak waktu untuk keluarga bekerja. Ini dapat sering mengikuti sekurang-kurangnya 15 menit sebelumnya untuk menyiapkan peralatan video jika diperlukan; waktu untuk merencanakan sesi dengan konsultan yang diperlukan, dan, setelah itu, penting untuk merekam satu pekerjaan.

**e. Mencatat dan Saran atau masukan**

Dalam kasus-kasus tertentu video telah digunakan tidak hanya sebagai sirkuit tertutup bantuan untuk konsultasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merekam seluruh sesi.

**3. Teknik**

**a. Tingkat Pengamatan**

Bekerja dengan sebuah keluarga dalam model interaksionis memerlukan terlibat secara bersamaan dalam dua tingkat pengamatan, perumusan, dan tindakan. Dalam setiap tingkat terapis harus menyerap dua jenis informasi, yaitu verbal dan nonverbal dari keluarga.

Yang pertama, dan mungkin lebih akrab, terapis harus mencernakan isi dari sesi, yaitu, apa yang sebenarnya dikatakan oleh keluarga dan sampai sejauh mana komunikasi nonverbal mengkonfirmasi atau membatalkan pernyataan verbal. Pada tingkat kedua, fokus perhatian para terapis adalah proses sesi, yaitu pola interaksional yang ditunjukkan oleh keluarga selama pertemuan dengan terapis. Sekali lagi, baik verbal dan data nonverbal membantu terapis pemahaman pada tingkat ini.

Untuk menjadi sukses dengan teknik ini, terapis harus memiliki kepercayaan diri, antusiasme, dan keyakinan kepada keluarga dan oleh karena itu harus terampil dalam penggunaannya dan didukung oleh konsultan.

**b. Geneogram**

Terapi Keluarga Meskipun tidak mengandalkan metode sejarah tradisional dalam pengambilan terapi lain, dalam kondisi tertentu dapat berguna untuk melibatkan keluarga dalam pembangunan geneogram atau pohon keluarga. Dengan menggunakan teknik ini terapis bertujuan untuk membawa keluarga ke dalam masa lalu sekarang dan kemudian untuk merangsang perubahan dalam sistem sekarang.

**c. Perintah Paradoxical**

Ketika sebuah keluarga terbukti sangat resisten terhadap perubahan dan tampaknya secara aktif menentang usaha terapis untuk membantu, teknik mengeluarkan perintah paradoksal mungkin berguna. Melalui pernyataan bernada hati-hati, keluarga diperintahkan untuk melakukan justru sebaliknya dari apa yang benar-benar membutuhkan terapis, misalnya, mereka mungkin mengatakan bahwa tidak ada yang harus berubah atau bahwa IP adalah untuk melanjutkan masalah perilaku, dan mungkin meningkatkannya, sampai pertemuan berikutnya.

**d. Pembagian tugas**

Hal ini dapat digunakan bersama dengan salah satu dari teknik sebelumnya. Keluarga diminta untuk melakukan tugas tertentu baik di dalam atau di antara sesi. Tugas ini dirancang oleh terapis untuk mencapai beberapa restrukturisasi dalam keluarga. Sering kali, khususnya anggota keluarga diminta untuk melakukan sesuatu bersama-sama, misalnya, dalam sebuah keluarga dengan seorang ibu agak mendominasi dan ayah tiri sangat lemah, terkadang ayah tiri diminta untuk membawa anak-anak keluar, untuk sementara ibu tinggal di rumah untuk beristirahat. Tujuan tersebut membuat ayah tiri lebih dekat kepada anak-anak, sehingga lepas dari genggamannya ibu mereka, dan meningkatkan penerimaan nya sebagai orangtua.

## **TERAPI KELUARGA : UNTUK PELATIHAN KASUS UNTUK PSIKOLOG SEKOLAH**

### **Dasar Pemikiran Keterlibatan Keluarga**

Rumah dan sekolah adalah dua sistem yang paling penting bagi anak, dan apa yang terjadi dalam satu sistem secara substansial dapat mempengaruhi yang lain. Soal perilaku sekolah biasanya mempunyai korelasi dalam rumah dan membantu untuk menentukan sifat hubungan keluarga.

Beberapa teori keluarga menekankan bahwa gejala pasien yang diidentifikasi, dalam hal ini anak, dapat berfungsi untuk menjaga keseimbangan keluarga.

Smith (1978) psikolog sekolah untuk terapi keluarga sebagai modus pengobatan yang layak dalam hal itu, terapi keluarga dari studi menunjukkan bahwa perubahan signifikan dapat diajukan dalam masalah-masalah yang serupa dengan yang disebut psikolog sekolah, Au (h. 385). Selain itu, Conti (1971, 1973) melaporkan menindaklanjuti kasus-kasus dimaksud oleh lembaga-lembaga di luar psikolog sekolah dalam studi. Dalam hal ini, Conti menegaskan bahwa beberapa keluarga mungkin menemukan terapi atau pertukaran informasi yang lebih dapat diterima dalam lingkungan sekolah daripada di luar atau lembaga asing.

Terapi tersebut belum diterima secara umum oleh psikolog sekolah, dan sekolah telah difokuskan terutama pada pendidikan orang tua, bukan pada orang tua dalam program terapi keluarga. Sebagaimana akan dibahas, keterlibatan yang lebih besar berbasis sekolah profesional dengan keluarga tidak selalu berarti bergerak menuju terapi keluarga. Mengembangkan sistem keluarga berorientasi membuka pintu untuk beberapa jenis intervensi, termasuk jangka pendek terapi keluarga.

### **Beberapa Hal Penting Dinamika Keluarga**

Dari sudut pandang yang berbasis sekolah masalahnya mungkin gejala dari sebuah keluarga yang disfungsi, ada sejumlah dinamika yang psikolog sekolah akan menjadi tahu. Pengetahuan semacam itu akan membantu dalam memahami keluarga, dan bagaimana menunjukkan disfungsi itu sendiri, dan akan memberikan beberapa petunjuk mengenai di mana dan bagaimana melakukan intervensi. Psikolog sekolah berinteraksi dengan keluarga dalam terapi, konsultasi dengan orang tua,

konseling dengan individu siswa, atau melihat sekolah sebagai sistem keluarga akan perlu merumuskan dan berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

- a. Apa ada koalisi dan kolusi dalam sistem? Koalisi (bersama proses tindakan terhadap orang ketiga) atau aliansi (di mana dua orang berbagi kepentingan bersama yang tidak dimiliki oleh orang ketiga) dapat terbentuk. Koalisi perkawinan secara alami terjadi sebagai batas generasi dibentuk, tetapi berbagai disfungsi koalisi juga dapat berkembang. Seorang anggota keluarga yang luar biasa melekat pada keluarganya asal, orangtua yang "berbicara melalui" anggota lain dari keluarga, atau orangtua yang berbalik kepada anak sebagai fokus dari apa sebenarnya masalah mereka, semua memiliki 'dibentuk seperti koalisi. Jika diberi label, ini akan ditolak dalam beberapa cara. Psikolog sekolah harus berhati-hati untuk menjadi bagian dari sebuah koalisi kecuali dia sadar bahwa bentuk-bentuk koalisi untuk tujuan terapeutik tertentu.
- b. Apa triangulations telah terjadi? Bowen (1976) mengacu kepada: segitiga sebagai orang tiga sistem yang terkecil sistem hubungan yang stabil. Triangulasi ketiga terjadi ketika benda, orang, atau situasi dibawa ke dalam sebuah hubungan. Segitiga hubungan terjadi secara alami sebagai anak-anak yang dilahirkan dan diperkenalkan ke dalam sistem keluarga. Sifat segitiga ini berubah dengan usia dan pengembangan peran, dan dalam periode stres, pola segitiga lain mungkin muncul.
- c. Apa ada batas-batas? Keluarga dan sistem lainnya seringkali mengalami kesulitan dalam negosiasi aturan dan mendefinisikan siapa dan bagaimana seseorang berpartisipasi dalam sistem. Batas-batas melindungi diferensiasi sistem. Kejelasan batas-batas adalah salah satu indikasi dari keberfungsian keluarga.
- d. Apa tingkat diferensiasi terjadi dalam keluarga? Tingkat diferensiasi adalah derajat yang satu menyatu dengan diri sendiri atau sistem lain dalam hubungan dekat.
- e. Bagaimana peran gender berhubungan mapan? Mengidentifikasi anak-anak dengan orangtua mereka dan bertindak keluar perbedaan seksual sebagai peran ini disampaikan kepada mereka oleh orangtua mereka. Koalisi perkawinan



berfungsi untuk berkomunikasi budaya dan peran pribadi maskulinitas dan femininitas sebagai dapat diterima dalam sistem keluarga. Pembagian peran orangtua anak mencerahkan lebih lanjut untuk terhubung sesuai peran jender. Tugas dibagi antara orang tua, dan sikap mengenai divisi ini mempengaruhi perkembangan peran ini di anak-anak.

- f. Bagaimana peran sosial dan identitas dikembangkan dan dipelihara? Keluarga harus menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat sambil mempertahankan standar dan perbedaan individu. Peran "istri," "ibu," "ayah," dan sebagainya harus didefinisikan, serta orang-orang di luar sistem keluarga.
- g. Bagaimana keluarga berinteraksi dengan masyarakat dan dengan berbagai lembaga? Apa agama, moral, dan latar belakang budaya keluarga? Peran keluarga yang didirikan, sebagian, oleh subkultur, agama, dan latar belakang. Hubungan didefinisikan dan ditetapkan batas-batas mengenai pengaruh ini. Perbedaan budaya dan agama antara keluarga dan masyarakat perlu dipahami dan sejauh mana akulturasi keluarga ditentukan.
- h. Bagaimana perubahan sistem keluarga sebagai keluarga "tumbuh?" Sebagai keluarga akan melalui berbagai tahap-tahap perkembangan, ia harus memenuhi tuntutan dan beradaptasi dengan perubahan peran dari para anggotanya. Menurut Solomon (1973), keluarga baru dimulai sebagai salah satu meninggalkan keluarga asal. Ini menandakan penarikan dari dukungan emosional dari keluarga itu. Dalam tahap berikutnya, yang mendukung ditemukan sebagai pernikahan terjadi. Kemudian, dengan kelahiran anak pertama, keluarga berusaha untuk mempertahankan hubungan pasangan sementara juga mengembangkan hubungan yang efektif dengan anak.
- i. Bagaimana sistem keluarga dipertahankan? Setiap keluarga memiliki ideal homeostatik yang biasanya berpusat pada bagaimana mempertahankan batas-batasnya. Gejala dapat mempertahankan sebuah sistem perangkat, dalam mempertahankan pasien yang teridentifikasi yang kaku dan tidak memadai struktur keluarga. Anak yang dapat tetap pasangan subsistem, dan oleh karena itu gejala memperkuat perilaku orang tua pada anak.

### **Aplikasi dalam Setting Sekolah**

Cara di mana anak, sekolah, dan keluarga dipandang oleh psikolog sekolah yang jauh berubah dari pendekatan tradisional yang lebih ketika keluarga dikonseptualisasikan sebagai suatu sistem. Dengan melihat anak 'masalah dari kerangka sistem keluarga, psikolog bervariasi konsepnya dari masalah, dan cara-cara baru intervensi yang tersedia. Ada beberapa cara di mana sudut pandang sistem keluarga dapat diterapkan, kekurangan intensif program terapi keluarga: wawancara awal, jangka pendek terapi keluarga, konsultasi yang berhubungan dengan sekolah non-masalah keluarga, konseling individual dengan siswa, dan melihat kelas sebagai sistem keluarga.

### **Inisial Wawancara**

Baik isi maupun proses komunikasi yang merupakan bagian dari sebuah keluarga yang informatif bagi psikolog sekolah dan dapat menjelaskan masalah yang diajukan sementara tidak mengidentifikasi anak dini sebagai pasien (Aponte, 1976). Wawancara dengan keluarga; anak, dan personil sekolah adalah upaya untuk melibatkan semua pihak untuk bekerja pada penyediaan solusi untuk masalah. Pada psikolog sekolah dapat menangani secara khusus dengan pola komunikasi keluarga. Berbagai latihan atau tugas-tugas seperti menjelaskan sebuah peribahasa yang dirancang untuk membangun baik isi dan cara komunikasi perkawinan. Pepatah mengajarkan kepada anak memungkinkan psikolog untuk menyaksikan konteks pembelajaran yang didirikan oleh orang tua (Watzlawick, 1966). Lebih relevan dengan lingkungan sekolah adalah keluarga yang sama wawancara terstruktur diusulkan Friedman (1969) untuk menilai masalah berbasis sekolah. Fokus wawancara ini adalah pada "di sini dan sekarang" dari intrafamilial berfungsi, dan untuk menciptakan definisi operasional dari keluarga dan pengaruhnya terhadap masalah ini.

### **Terapi Keluarga Jangka Pendek**

Psikolog mungkin pada suatu saat memutuskan untuk terlibat dalam terapi keluarga jangka pendek dengan keluarga yang dipilih. Pada dasarnya, tujuan terapi adalah untuk membantu anak dengan masalah berbasis sekolah. Berbeda dengan terapi lain,

ini berfokus pada aspek-aspek berfungsi mengurangi masalah keluarga. Lebih langsung dan pola komunikasi jujur didorong sebagai keluarga mendefinisikan batas-batas dan aturan-aturan yang mempertahankan sistem dan memaksimalkan baik individu maupun kelompok harga diri.

### **Konsultasi Keterampilan**

Pengetahuan tentang konsep dasar dinamika keluarga dapat berguna bagi psikolog sekolah bahkan di non-masalah keluarga. Dalam konsultasi dengan orang tua mengenai program-program sekolah khusus, pengembangan program pendidikan individual, dan sebagainya, psikolog mungkin lebih selaras dengan keprihatinan orang tua dan kemungkinan perlawanan terhadap program-program sebagai fungsi pola interaksi keluarga. Beberapa keluarga merespon dalam mode terbuka; orang lain dalam suatu cara acak atau tertutup (Kantor & Lehr, 1975).

### **Konseling Individu dengan Siswa**

Walaupun psikolog sekolah mungkin memilih untuk bekerja dengan siswa secara individual, fakta bahwa seorang anak tetap milik kelompok keluarga. Banyak isu selama sesi konseling dengan siswa masing-masing anak yang berkaitan sebagai anggota keluarganya. Hubungan dan gaya sistem keluarga mungkin perlu diklarifikasi, seperti halnya yang dilakukan motif pribadi anak dan metode merespons dalam keluarga.

### **Sekolah sebagai Sistem Keluarga**

Staf sekolah dapat dipandang sebagai memiliki karakteristik yang mirip dengan yang dimiliki keluarga. Kedua fungsi dalam sistem atau organisasi yang diatur oleh aturan, batas-batas, pola komunikasi, dan perebutan kekuasaan. Keduanya dapat meninggalkan anggota individu (staf) dengan perasaan harga diri atau dapat berkontribusi terhadap kehancurannya. Anak yang merupakan masalah dalam satu sistem (keluarga) juga dapat menimbulkan masalah di sistem lain (sekolah). Seorang anak dapat menjadi titik ketiga dalam sebuah segitiga yang terlibat dalam sistem disfungsi sekolah untuk mempertahankan sistem itu (Minard, 1976).

### **Ringkasan dan Pertimbangan lebih lanjut**

Karena hubungan keluarga sekolah dan keterlibatan orang tua di sekolah telah lama dianggap penting, itu adalah pendapat dari tulisan ini bahwa baik pemahaman dan mengembangkan keterampilan dalam bekerja dengan keluarga itu penting bagi psikolog sekolah. Beberapa konsep dari terapi keluarga dibahas, serta wawancara keluarga yang terstruktur yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana efek dari kesulitan-kesulitan keluarga anak sekolah berbasis masalah. Selain itu, beberapa jenis intervensi yang berasal dari sistem orientasi keluarga, termasuk jangka pendek terapi keluarga, diusulkan yang sesuai untuk digunakan oleh personil sekolah.

Mengingat informasi yang disajikan, maka disimpulkan bahwa psikolog sekolah sebaiknya meninjau literatur terapi keluarga, dan untuk meminjam, menerapkan, dan mengadaptasi konsep untuk digunakan di lingkungan sekolah di samping itu, program pelatihan harus menawarkan program studi dalam terapi keluarga dan psikologi keluarga; kursus semacam itu harus memberikan pengenalan untuk teori dan teknik dasar, dan idealnya harus mencakup pengawasan langsung bekerja dengan keluarga.

## SISTEM KELUARGA DAN KONSELOR SEKOLAH

Terapi keluarga bisa dianggap sebagai sebuah ide yang saatnya digunakan. Konselor sekolah, untuk sementara mereka dapat memusatkan perhatian pada masalah-masalah individu anak-anak, tahu lebih baik daripada kebanyakan anggota profesi yang membantu keluarga yang biasanya memainkan peran sentral dalam memproduksi dan mempertahankan perilaku disfungsional seseorang. Setelah bekerja sama dengan anggota keluarga dalam banyak kasus, konselor sekolah berada dalam posisi yang unik dalam menghargai keuntungan relatif dalam pendekatan terapeutik baru.

Terapi keluarga atau konseling keluarga telah didefinisikan sebagai "psiko-teknik terapi untuk menjelajahi dan mencoba untuk mengurangi arus emosi yang saling terkait masalah dalam sistem keluarga dengan membantu para anggota keluarga mengubah pola transaksional disfungsional" (Goldenberg & Goldenberg, 1980) . Berbeda dengan konseling individu, dengan penekanan pada mengungkap dan atau meringankan klien konflik intrapsikis, konseling keluarga menekankan pada sistem itu sendiri.

Pendekatan terapi keluarga mewakili perubahan radikal dalam cara kita ,konsep dilema manusia dan kemiskinan. Haley (1971) mengacu kepada pergeseran paradigma ini sebagai mewakili sebuah penampilan terputus dengan masa lalu, memberikan set premis baru dan asumsi bukan sekadar menambahkan metode pengobatan baru. Meskipun hal ini mungkin memang menjadi pengalaman terputus bagi banyak tradisional konselor terlatih dan terapis, keluarga mungkin lebih dari suatu perkembangan alami konselor sekolah. Pekerjaan mereka telah membawa mereka untuk melihat interaksi bersama komponen yang membentuk suatu entitas. Kelas bisa dianggap sebagai suatu sistem dengan perilaku dan gerakan dalam satu bagian, kelompok, atau subsistem yang mempengaruhi bagian-bagian lain dan lebih-semua fungsi kelas. Misalnya, anak yang sangat energik dan yang bergerak lambat, disengaja guru dapat bentrokkan, yang mempengaruhi anak-anak lain, perubahan iklim kelas, dan menyebabkan anak hiperaktif dan diberi label oleh guru yang tidak kompeten.

Demikian pula, seorang siswa dalam konflik mempengaruhi sistem kelas dalam banyak cara yang sama seperti dua orangtua bahagia mempengaruhi lingkungan rumah. Ketidakharmisan antara satu atau lebih banyak guru dan kepala sekolah atau kepala sekolah dan dewan sekolah mempengaruhi sistem yang lebih besar dari sekolah dan masyarakat.

### **Pandangan Sistem**

Teori sistem (Bertalanffy, 1968) menyediakan kerangka kerja untuk melihat fenomena yang tampaknya tidak berkaitan dan memahami bagaimana bersama-sama mereka mewakili komponen yang saling terkait sistem yang lebih besar. Miller (1978) berpendapat bahwa semua akhir biologis sistem sosial yang terbuka, sistem kehidupan yang terorganisir dan beroperasi di tingkat hierarki: sel, organ (terdiri dari sel-sel), organisme (terdiri dari organ-organ), kelompok (misalnya, keluarga), organisasi (misalnya, kota, sekolah, perusahaan), masyarakat (bangsa), dan supra-sistem nasional (misalnya, Perserikatan Bangsa-Bangsa). Intinya adalah bahwa setiap tingkat terdiri dari subsistem yang memiliki hubungan dengan bagian-bagian lain dari sistem itu sendiri dan untuk sistem di tingkat lain.

Tak seorang pun di isolasi, karena dunia terdiri dari sistem di dalam sistem. Yang bolos atau anak fobia sekolah adalah salah satu bagian dari sub sistem dalam sistem keluarga yang lebih besar. Namun, seluruh sistem keluarga dipengaruhi oleh, dan pada gilirannya mempengaruhi, yang bolos atau anak fobia. Minuchin, terapis keluarga yang terkenal, menolak apa yang disebutnya "linear" kerangka (A menyebabkan B) untuk memahami perilaku manusia dan bukannya sistem panggilan untuk kerangka acuan (Minuchin, Rosman, & Baker, 1978). Pendekatan linear studi *intrapsikis* masalah individu (psikoanalisis) atau belajar kebiasaan *maladaptive* (behaviorisme) dalam pencarian penyebab gejala atau perilaku saat ini. Pandangan sistem terfokus pada individu dalam konteks, mengamati bagaimana anggota mempengaruhi satu sama lain (A menyebabkan B, B penyebab, C menyebabkan A, dll), seperti dalam sebuah rangkaian bergema.

## **Sistem Perspektif dan Konselor Sekolah**

Memahami perilaku anak dalam istilah sistem, konselor sekolah mungkin ikut campur secara efektif di berbagai tingkatan-anak, anak-hubungan guru, anak-anak lain-hubungan guru, anak-interaksi keluarga, anak-guru-kepala sekolah, dan sebagainya. Konselor sekolah siaga menyadari efek dari sistem tingkat yang lebih tinggi (misalnya, yang simpatik atau tidak simpatik dewan sekolah) pada tingkat yang lebih rendah (moral-dan citra diri dari individu sekolah, para kepala sekolah, guru, siswa) dan wakil kepala sekolah.

Demikian pula, efek interaksional anak-guru-keluarga harus dipahami. Mari kita andaikan bahwa konselor sekolah memutuskan bahwa pengawasan yang lebih ketat dari apakah anak melakukan tugas pekerjaan rumah dan menghabiskan waktu di dalam rangka itu. Bekerja dengan anak, orangtua, dan guru, konselor merekomendasikan penetapan kontrak rumah harian; tanggung jawab pekerjaan harus ditandatangani setiap hari oleh guru, anak, dan orang tua ketika berhasil diselesaikan. Jika salah satu dari tiga persetujuan tidak dalam rencana dan tidak berguna. Semua harus berpartisipasi dalam perencanaan dan sepakat mengenai prosedur. Konselor sekolah harus melibatkan orang tua dalam cara yang aktif jika rencana efektif. Efek dari sistem keluarga pada kinerja sekolah anak adalah salah satu yang kuat dalam hal ini, seperti di banyak kasus lainnya.

Intervensi pada tingkat keluarga, terutama dalam keluarga yang disfungsi, mungkin cara yang paling efektif untuk mengubah perilaku anak dan membantu keluarga (atau mendapatkan kembali) mengatasi keterampilan. Terapi keluarga terlihat pada sistem, bagaimana mereka beroperasi, apa yang menyebabkan mereka untuk mendobrak, dan bagaimana melakukan intervensi untuk mengembalikan fungsi adaptif. Sebuah keluarga adalah sebuah sistem sosial alamiah yang telah berkembang cara-cara pengorganisasian dan transaksi yang berusaha menjadi ekonomis dan efektif untuk kelompok tertentu. Namun, stres membebani sistem adaptif dan mekanisme-sehingga berfungsi optimal anggotanya-dan keluarga mungkin memerlukan bantuan dalam mengubah pola disfungsi (Minuchin, 1974).

Konselor sekolah dapat melihat anak dan keluarganya secara terpisah atau bersamaan, mungkin atau mungkin tidak termasuk guru dalam konferensi, dapat memilih untuk satu sesi atau lebih, mungkin ingin melihat berbagai anggota dalam kombinasi yang berbeda pada waktu yang berbeda. Titik utama di sini adalah untuk mempertahankan perspektif sistem daripada harus bekerja dengan seluruh keluarga untuk setiap sesi.

Jika memungkinkan, konselor sekolah harus mencoba untuk melihat keluarga bersama-sama sebagai sebuah kelompok, dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dari keseluruhan fungsi dan daerah-daerah konflik dan disfungsi. Sama seperti itu lebih memperkaya konselor penghargaan terhadap masalah anak-anak untuk mengamati interaksi guru-anak dalam kelas, sehingga sangat penting untuk melihat anak-nya lingkungan alam, keluarga. Konselor perlu mengetahui gaya komunikasi keluarga, dinamika keluarga, keluarga mitos, peran tugas, permeabilitas batas-batas antara anggota dan antar generasi, merusak koalisi dalam keluarga, kemungkinan pengkambinghitaman anggota, kekuatan dan pola-pola kepemimpinan dalam keluarga, dan sejauh mana anggota keluarga yang terlibat dalam kehidupan satu sama lain.

Minuchin, et al. (1978), mempelajari keluarga di mana anorexia nervosa, asma, atau diabetes mengancam kehidupan seorang anak, menemukan bahwa sementara penyebab penyakit tersebut mungkin bersifat fisik, ada unsur psikosomatis yang kuat dalam reaksi anak. Yaitu, sementara anak mungkin memang rawan alergi, itu adalah rangsangan emosional dalam keluarga (misalnya, konflik antara orang tua) yang memicu suatu serangan asma. Para peneliti menemukan keluarga tersebut memiliki pola-pola transaksi yang khas: (a) keterperangkapan dalam kehidupan satu sama lain, (b) overprotektif satu sama lain, menanggapi tanda-tanda pertama stres dalam satu sama lain; (c) kekakuan dalam hubungan anak-orangtua; (d) kurangnya resolusi konflik. Dalam keluarga, tahap pertama mekanisme keluarga bertahan dari penyakit pada anak dan orang tua bersatu dan mengesampingkan masalah perkawinan mereka untuk melindungi anak. Demikian si anak dijauhkan konflik keluarga dan kembali ke keseimbangan keluarga homeostatik sebelumnya. Dengan kondisi tersebut, konseling dengan seluruh keluarga telah terbukti efektif (Minuchin et al. 1978). Untuk mengutip



kasus yang lebih spesifik, Goldenberg dan Goldenberg (1980) menawarkan contoh berikut. Eric, usia 9 tahun, dibawa ke sebuah psikoterapis oleh orang tuanya karena dia menyebabkan masalah di rumah maupun di sekolah. Para orangtua, Laura dan Mark T., daerah muda, kelas menengah atas, berpendidikan pasangan, dengan dua anak-anak lain: Lynne, usia 7 tahun, dan Patty, umur 4.

Eric telah menjadi anak yang sulit sejauh kembali sebagai orang tuanya bisa ingat. Bright, over-sensitif, sosial dewasa untuk anak seusianya, ia sering akan berkelahi dengan anak-anak lain di lingkungan. Di rumah, dia cenderung dingin kepada orang tuanya, kadang-kadang memaksa mereka tinggal dekat dengannya sebelum ia akan jatuh tertidur di malam hari. Ketika ia semakin tua, Eric mulai mengalami kesulitan. di sekolah ia tidak suka untuk meninggalkan sisi ibunya dan, sekali di sekolah, menolak untuk belajar atau melakukan apa yang diminta guru. Dengan cara Sebaliknya, dua adik perempuan, keduanya indah, yang dianggap oleh saudara, teman, dan guru-guru sebagai "gadis kecil yang baik" dan selalu mengangkat Eric sebagai model dia akan melakukannya dengan baik untuk ditiru. Salah satu sumber tambahan konflik keluarga muncul dari kenyataan bahwa Eric sangat unik, fakta nya berpikiran olahraga ayah menemukan sulit diterima. Eric sebelumnya berada di terapi bermain setiap minggu ketika ia berusia enam tahun, meskipun orang tua diakhiri dengan sesi setelah dua bulan karena mereka percaya ia membuat kemajuan kecil untuk belanja yang terlibat.

Ketika Eric datang untuk psikoterapi kali ini, ia diberi alat tes psikologis oleh psikolog. Hasil tes menunjukkan ia adalah seorang anak cerdas, tidak serius terganggu secara emosional, tetapi mengalami stres beberapa saat ini, mungkin dari alam interpersonal. Ketika orang tuanya dibawa untuk mendengar hasil pengujian, mereka sangat gelisah, yang menunjukkan mereka bingung untuk mengetahui bagaimana menangani Eric. Mereka berdua sepakat bahwa, terlepas dari hasil tes yang menguntungkan, ia adalah seorang iritasi, dan keluarga akan menjadi keluarga bahagia kalau saja dia tidak ada di sana.

Dalam diskusi ini, dengan Eric tidak hadir, Mr dan Mrs T. mengakui bahwa mereka memiliki masalah perkawinan dan membutuhkan konseling. Terapis terapi keluarga menyarankan untuk orang tua, Eric, dan saudara-saudara perempuannya

bersama-sama. Setelah dua sesi, menjadi jelas bahwa masalah inti dalam keluarga itu yang mendasari konflik antara orang tua, yang sekarang ini muncul ke permukaan. Anak-anak diminta untuk berhenti mengikuti, dan orang tua terus selama dua puluh sesi. Sebagai terapis telah diramalkan kepada mereka ketika anak dihentikan, masalah Eric mulai membersihkan di rumah dan di sekolah ketika mereka bekerja pada perbedaan mereka dalam terapi. Selain itu, gadis-gadis, Lynne dan Patty, mulai bertindak seperti anak-anak yang lebih normal, tidak lagi perlu untuk menunjukkan betapa "baik" mereka berbeda dengan mereka "buruk" saudara.

Masalah Mr dan Mrs T. sedang mengalami itu jauh lebih sulit untuk diselesaikan. Menikah langsung dari sekolah tinggi, mereka kini mendapati dirinya sepuluh tahun kemudian di tempat yang sangat berbeda dalam hidup mereka. Saling ketergantungan tahun-tahun awal mereka bersama-sama sudah pergi, dan mereka mengembangkan sikap yang sangat berbeda dan nilai-nilai. Hubungan seksual mereka, tidak pernah sangat memuaskan, telah memburuk lebih jauh dalam beberapa tahun terakhir, sehingga sekarang mereka hampir nonexistent. Meskipun usaha mereka untuk membuat perkawinan bekerja, mereka hanyut lebih jauh terpisah dan akhirnya memutuskan untuk berpisah. Setelah beberapa bulan, mereka bercerai. Anak-anak tetap dengan Mrs T.

Dalam dua tahun baik Mr dan Mrs T. telah menikah lagi, masing-masing untuk pasangan yang diri punya anak dari pernikahan sebelumnya. Beberapa saat setelah ibunya menikah lagi, Eric kesulitan sekolah lagi. Ketika Eric, bersama dengan ibu dan ayah tiri, datang untuk melihat terapis keluarga bersama-sama, ketiga kesal dan bertengkar. Terapis mengakui bahwa perkelahian lama antara kedua orangtuanya dialami kembali, dengan pasangan baru mereka mungkin menambahkan bensin ke dalam api. Benar untuk membentuk, Eric sekali lagi menawarkan diri sebagai kambing hitam keluarga dengan menghidupkan kembali masalah perilakunya.

Terapis meminta agar keempat orang dewasa, orang tua Eric dan orangtua tiri, bergabung bersama Eric selama beberapa sesi. Sementara banyak bertengkar terus, terutama di antara kedua wanita, masing-masing dibantu oleh suaminya, beberapa resolusi konflik terjadi dan sekali lagi, perilaku simtomatik Eric memudar. Kemudian, terapis dapat membantu Bapak T. dan istri barunya untuk bekerja di beberapa

kesulitan mereka sedang mengenai perbedaan mereka berurusan dengan anak-anak mereka dan anak tiri.

Beberapa poin perlu dicatat secara khusus dalam kasus ini. Terapi keluarga dapat terjadi dengan subbagian keluarga dan tidak perlu melibatkan seluruh kelompok. Tidak semua pasangan hidup bahagia selamanya, dalam kenyataannya, perceraian adalah konsekuensi yang umum dan sering adalah lebih baik dari semua pihak. Terapis keluarga mencoba untuk tetap fleksibel, berurusan dengan berbagai kombinasi dari orang-orang pada waktu yang berbeda, termasuk anggota keluarga baru (ex-pasangan, orangtua tiri). Akhirnya, bahwa terapi singkat pada tahap-tahap yang berbeda stres dalam keluarga dapat bermanfaat dan efektif (Goldenberg dan Goldenberg, 1980, hlm. 6-8).

Kasus yang ia baru saja dikutip menggambarkan pentingnya mempertahankan sistem pandangan keluarga. Beberapa alternatif pendekatan terapi konseling atau mungkin dibayangkan telah dilakukan: konseling sekolah untuk Eric, konseling perkawinan bagi orang tua, swasta membantu terapi individu untuk setiap anggota keluarga yang mengalami stres, termasuk Eric's sodara. Kami berpegang bahwa, bahkan jika berhasil, masing-masing akan menjadi solusi kecil-kecilan untuk masalah yang kompleks. Kami percaya bahwa konselor yang memahami seluruh situasi, yang memandang masalah sebagai sebuah sistem dalam disfungsi-memiliki kesempatan yang lebih baik menjadi lebih secara keseluruhan bantuan, menghindari pengkambinghitaman individu sebagai bertanggung jawab atas ketidak bahgiaan semua orang, dan untuk mencapai lebih panjang hasil langgeng sebagai keluarga pola transaksional membaik.

### **Teori dan Teknik Terapi Keluarga**

Walaupun semua terapis dan konselor keluarga cenderung melihat keluarga sebagai sistem sosial, terdapat perbedaan yang signifikan dalam asumsi-asumsi teoretis tentang sifat dan asal-usul disfungsi psikologis, pandangan tentang interaksi keluarga, dan rencana untuk intervensi terapeutik antara berbagai model terapi keluarga. Sementara posisi belum pasti dilakukan di "sekolah-sekolah," kami percaya pendekatan saat ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) teori psikodinamik

keluarga (b) teori komunikasi keluarga; (c) teori struktural keluarga dan (d) teori perilaku keluarga . Pemahaman teoritis substrata teknik intervensi keluarga harus membantu pembaca mengintegrasikan praktik terapi keluarga ke orientasi sendiri untuk melakukan konseling terhadap orang-orang yang bermasalah.

### **Teori Psikodinamik Keluarga**

Teori psikodinamik tentang keluarga bertujuan memahami dan menjelaskan bagaimana kehidupan dan konflik batin anggota keluarga. Pada saat yang sama mereka memusatkan perhatian pada efek mengikat bersama-sama di dalam gangguan-anggota keluarga. Ackerman (1958), dianggap sebagai ayah dari gerakan terapi keluarga, bisa banyak konsep-konsep dinamika intrapsikis psikoanalitik dengan dinamika psikososial hidup keluarga. Adalah ia mulai untuk melihat gangguan dalam perilaku individu dalam hubungan konteks di mana individu itu terlibat. Lain halnya, seperti Bowen (1978), segera bergabung Ackerman dalam konseptualisasi gangguan emosi diwujudkan dalam satu orang sebagai pengembangan dari hubungan orang itu kepada orang lain. Bowen itu terutama berkaitan dengan sejauh mana setiap anggota keluarga mengembangkan suatu kesadaran diri yang tidak tergabung dengan apa yang disebut ego keluarga yang tidak dibedakan massa (simbiosis saling ketergantungan yang intens dalam keluarga). Menurut Bowen, semakin besar tingkat perbedaan, rasa rendah diri, semakin besar kerentanan terhadap stres keluarga.

### **Teori Komunikasi Keluarga**

Teori komunikasi menekankan peran penting itu merupakan kesalahan, bertentangan atau pengikatan pesan ganda dalam suatu hubungan keluarga yang disfungsional. Jackson (1965) adalah salah satu dari teoritis pertama yang mendefinisikan keluarga sebagai sebuah sistem diatur pada peraturan yang anggota-anggotanya berperilaku yang terorganisasi, berulang pola interaksi dengan satu sama lain. Dia mulai lebih dan lebih untuk bekerja dengan keluarga, mempelajari-pengaruh interaktif (terutama komunikatif) pola-pola pada fungsi masing-masing anggota. Jackson menekankan pentingnya keluarga homeostasis yaitu kecenderungan suatu sistem untuk menjaga keseimbangan yang dinamis di sekitar beberapa kecenderungan sentral, dan untuk melakukan operasi dalam mengembalikan keseimbangan yang

kapan pun bisa terancam (misalnya, tidak membiarkan pertengkaran antara saudara kandung untuk meningkat melebihi titik aman) .

Haley (1963) menggaris bawahi perjuangan kekuasaan dan kontrol dalam setiap hubungan melalui pesan pengirim dan penerima saling bertukar. Dia percaya semua gejala strategi untuk mengendalikan suatu hubungan ketika strategi lain telah gagal. Individu kemudian menyangkal tanggung jawab dengan menyatakan bahwa gejala (misalnya, serangan kecemasan, depresi, hiperaktif, pembolosan) adalah disengaja. Pendekatan terapeutik (Haley, 1976) adalah untuk mengobati masalah-masalah individual sebagai gejala dari suatu organisasi keluarga yang berfungsi tidak benar (disfungsional).

Mungkin paling dikenal dari teori komunikasi adalah Satir (1967), yang telah banyak menunjukkan teknik-teknik terapi keluarga. Satir berupaya untuk mengajar keluarga lebih jujur dan pola komunikasi yang efektif. Anggota keluarga belajar untuk bersentuhan dengan perasaan mereka, mendengarkan satu sama lain, meminta penjelasan jika mereka tidak mengerti, memberikan umpan balik kepada satu sama lain mengenai reaksi mereka terhadap apa yang sedang terjadi, dan menegosiasikan perbedaan-perbedaan yang mungkin timbul.

### **Teori Struktural Keluarga**

Strukturalis seperti Minuchin (1974) percaya bahwa anggota keluarga berhubungan sesuai dengan pengaturan tertentu yang mengatur transaksi mereka. Meskipun pengaturan ini mungkin tidak secara eksplisit dinyatakan atau bahkan diakui oleh keluarga, mereka menyediakan struktur untuk operasi keluarga. Terapis keluarga struktural seperti Minuchin (1974) berupaya untuk memfasilitasi perubahan dengan reorganisasi struktur keluarga. Mengadopsi pandangan yang lebih luas daripada komunikasi pendukung, strukturalis lebih peduli dengan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi daripada apa yang mereka berkomunikasi.

Konselor dengan pandangan struktural cenderung untuk mengurus keluarga apakah beroperasi sebagai terbuka atau sistem tertutup, apa ada batas-batas atau subsistem dalam keluarga, dan apakah peran yang didirikan oleh usia, jenis kelamin, kekuasaan, atau beberapa faktor lainnya.

## **Langkah-langkah untuk Menjadi Konselor yang Berorientasi pada Keluarga**

Perspektif keluarga telah diuraikan dalam bab ini mewakili sebuah sikap dalam mengevaluasi penyebab kesulitan pribadi seseorang. Apakah konselor sekolah tidak ingin mengambil seluruh keluarga, atau bahkan konselor diperbolehkan melakukannya di lingkungan sekolah, adalah nyata dan pertanyaan-pertanyaan penting setiap konselor harus menjawab secara individual. Namun, kami percaya bahwa pertanyaan yang jauh lebih penting adalah apakah atau tidak untuk mengadopsi sudut pandang yang luas yang terlihat pada konteks keluarga, sering kali konteks di mana seseorang mengembangkan perilaku disfungsi. Kami percaya seperti pandangan yang lebih luas merupakan hal yang sangat menguntungkan kedua dalam memahami dan berhasil melakukan intervensi dengan anak sekolah.

Bagi konselor yang ingin menjadi ahli terapi keluarga, latihan ulang daripada belajar-sendiri ini penting. Konselor sekolah, setelah sebelumnya belajar teknik konseling untuk bekerja dengan individu dan kelompok, kebutuhan untuk memperoleh kerangka teoretis baru untuk memahami orang dalam konteks keluarga. Konselor sekolah, setelah memutuskan untuk mengumpulkan sebuah kelompok keluarga bersama, harus berfokus pada operasi mengubah sistem keluarga bukan sekadar merawat anggota individu secara terpisah tetapi dalam lingkungan keluarga. Untuk beberapa konselor, semua yang mungkin diperlukan adalah perluasan pemahaman teoritis dan strategi konseling. Bagi yang lain, orientasi baru untuk konseptualisasi dan membantu untuk mengubah perilaku harus diadopsi.

Untuk memulai, penting bahwa konselor mengembangkan pandangan yang luas di lapangan. Masih ada perbedaan yang signifikan dalam asumsi-asumsi teoretis tentang sifat dan asal-usul disfungsi psikologis, pandangan tentang interaksi keluarga dan rencana untuk intervensi terapeutik. Beberapa buku (Goldenberg & Goldenberg, 1980; Guerin, 1976; Glick & Kessler, 1974) memberikan gambaran seperti itu. Teori-teori dan teknik khusus dijelaskan oleh Ackerman (1950) dan Bowen (1978) (psikodinamik); Satir (1967) dan Haley (1976) (komunikasi); Minuchin (1974) (struktural), dan Lieberman (1972) (perilaku). Sejumlah jurnal berorientasi keluarga juga tersedia dalam *Family Process*, *Family Therapy*, *Family Coordinator*, *Journal of Marriage and the Family*, *Journal of Marital and Family Therapy*, *Journal of Family*

*Counseling, Journal of Sex and Marital Therapy, and the International Journal of Family Therapy.*

Mungkin satu-satunya cara terbaik untuk mempelajari terapi keluarga, memiliki latar belakang teoretis yang diperoleh, adalah terapi kontak langsung dengan keluarga yang sebenarnya, di bawah pengawasan. Sejumlah pusat pelatihan (*Ackerman Institute for Family Therapy in New York, Philadelphia Child Guidance Clinic, Boston Family Institute, Mental Research Institute in Palo Alto, California, to name but a few*) yang menawarkan program-program tersebut. Pelatihan biasa dilakukan setidaknya satu tahun. Pelatihan kerja didaktik, demonstrasi kelas, ditugaskan membaca, bermain peran, melihat rekaman video sesi pelatihan, dan melihat film panduan terapis dalam membantu proses belajar. Namun, dalam analisis terakhir, para peserta pelatihan memperoleh keterampilan dan kompetensi oleh konseling keluarga, setelah kerjanya dibimbing oleh supervisor.

Dalam beberapa kasus, lembaga-lembaga pelatihan lebih suka *cotherapy* sehingga peserta pelatihan dapat menonton dan berpartisipasi dengan terapis berpengalaman. Haruskah konselor yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang terapi keluarga tidak memiliki lembaga-lembaga pelatihan, kemudian belajar melalui *cotherapy* dengan dekatnya, terapis keluarga mapan, yang menawarkan pengawasan, adalah pendekatan terbaik berikutnya. Konselor dalam situasi seperti ini harus waspada terhadap workshop dan demonstrasi yang ditawarkan di berbagai kota dalam rangka untuk menjadi lebih baik dengan terapi keluarga mengenal masalah, gaya, dan teknik yang baru berkembang. Konferensi seperti biasanya diiklankan di muka dalam jurnal profesional atau melalui surat langsung.

Bowen (1978) telah mengusulkan bahwa terapis keluarga, dengan atau tanpa bantuan profesional, berusaha untuk membedakan diri dari asal keluarga mereka sendiri. Gagal untuk mencapai hal ini, ia berpendapat bahwa terapi keluarga dapat ditarik ke dalam konflik keluarga di dalam keluarga klien mereka, sama seperti mereka sebagai anak-anak dalam keluarga mereka sendiri. Terapis keluarga perlu untuk membebaskan diri dari diri mereka sendiri "diinternalisasi" keluarga, sehingga mereka tidak membolehkan urusan yang belum selesai dari masa lalu mereka sendiri yang mengganggu urusan dengan keluarga klien.

Ada kegembiraan, keterlibatan, dan kepuasan dalam bekerja dengan keluarga. Karena terapi keluarga pada umumnya adalah singkat dan berorientasi pada tindakan, konselor dapat melihat kemajuan yang terjadi sebagai keluarga belajar dalam menegosiasikan dan menyelesaikan perbedaan. Selain itu, sebagai konselor menjadi bagian dari sistem keluarga, dia memperoleh banyak pengetahuan dan informasi dalam rangka membantu orang yang awalnya ditunjuk sebagai orang membutuhkan bantuan. Akhirnya, secara singkat, psikologis berbicara antara penolong dan orang-orang yang membantu, memupuk keakraban dan pertumbuhan dengan semua orang yang bersangkutan, konselor tidak kurang dari keluarga.

Terapi keluarga adalah suatu teknik yang menarik dari berbagai disiplin terkait- psikiatri, psikologi, konselor pendidikan, kerja sosial, dan teologi. Tidak ada satu kelompok dapat mengajukan klaim kepemilikan atau hak eksklusif untuk mempraktikkan ini, pendekatan yang muncul dari konflik manusia (keluarga). Lebih penting daripada identitas profesional adalah keharusan untuk mendapatkan pelatihan dan pengawasan ketat sebelum bekerja dengan keluarga. Kami percaya bahwa program pendidikan konselor harus memperluas lingkup pelatihan mereka untuk memasukkan bekerja dengan keluarga. Kualitas tinggi, bertanggung jawab pelatihan, terlepas dari disiplin profesional, adalah apa yang terampil menghasilkan praktisi yang berorientasi keluarga.



## **SEKOLAH DAN KELUARGA: PERSPEKTIF MASA DEPAN UNTUK KONSELOR SEKOLAH**

Melibatkan anggota keluarga dalam perawatan berlabel klien individu diidentifikasi bukan hal baru dalam konseling. Dalam sebuah tinjauan tentang sejarah konseling keluarga, Brodtkin (1980) menyatakan bahwa konseling keluarga / terapi dimulai pada pertengahan 1940-an. Menurut Brodtkin, berbagai jenis membantu profesional menjadi frustrasi oleh kurangnya keberhasilan teknik konseling konvensional untuk mengobati masalah yang dialami masing-masing klien, dan mereka mulai memasukkan anggota keluarga selama sesi perawatan (Bateson, Jackson, & Weakland, 1962; Bowen, 1965; Jackson, 1954; Lidz, 1963; Mahler, 1952; Weakland, 1960; Wynne, 1958). Sejak awal tahun ini, penggunaan konseling keluarga telah diperluas dan saat ini dianggap oleh banyak profesional untuk menjadi modalitas pengobatan yang layak untuk berbagai klien dan masalah-masalah (Gorman & Kniskern, 1978).

Konsep konseling keluarga di belakang adalah untuk melihat semua anggota keluarga individu sebagai bagian dari unit juga adalah satuan sendiri. Konselor sekolah sering membahas masalah berusaha untuk bekerja dengan anak tetapi tidak memiliki akses ke anggota keluarga lainnya. Konseling keluarga mungkin tidak selalu menjadi alternatif bagi konselor sekolah, tetapi konseling keluarga telah sering dianggap perlu untuk merawat anak di lingkungan sekolah.

### **Mengapa Konseling Keluarga?**

Sebagai salah satu mempelajari berbagai tren di masyarakat hari ini, tidaklah sulit untuk menentukan tren masa depan yang akan secara langsung mempengaruhi konseling. Banyak perubahan signifikan dalam struktur keluarga telah terjadi dalam satu dekade terakhir: perceraian, dua-karir keluarga, orangtua tiri, meruntuhkan stereotip, dan kebebasan seksual yang lebih besar. Di sisi lain, banyak perubahan dalam masyarakat telah terjadi yang juga berdampak langsung pada keluarga: kesadaran yang lebih besar dari cacat, depresi dan bunuh diri, sejumlah besar orang memilih untuk tidak masuk kuliah, dan ekonomi secara umum tekanan pada keluarga.

Yang paling buruk yang dihadapi saat ini keluarga adalah perceraian. Peningkatan yang cepat dalam angka perceraian selama bertahun-tahun telah menghasilkan banyak perubahan signifikan yang secara langsung mempengaruhi sekolah. Menurut Biro Sensus (Brown, 1980), "18% dari anak-anak sekolah negeri sekarang hidup dengan orangtua tunggal dan proyek yang 48% dari semua anak yang lahir pada tahun 1980 akan hidup 'cukup waktu' dengan hanya satu orangtua sebelum usia 18 "(hal. 547). Persentase ini mewakili 12 juta anak-anak dan tumbuh oleh lebih dari satu juta setiap tahunnya.

Akibatnya, konselor sekolah akan dihadapi setiap tahun dengan semakin banyak anak-anak yang hidup dengan hanya satu orangtua. Selain masalah sekolah, anak-anak ini juga akan menghadapi penyesuaian yang sulit satu-orangtua di rumah. Brown (1980) penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari satu keluarga dengan orang tua mungkin menunjukkan ciri-ciri seperti itu di lingkungan sekolah sebagai keterlambatan, masalah disiplin, mobilitas geografis, dan pembolosan lebih sering daripada siswa dari dua rumah orangtua. Oleh karena itu, konselor sekolah harus siap untuk memeriksa setiap masalah siswa dari perspektif asrama. Masalah yang diajukan (misalnya, absensi, disiplin) mungkin hanya menjadi "puncak gunung es."

Dengan perceraian yang begitu umum, sekarang umum bagi anak-anak untuk memiliki orangtua tiri. Selain itu, relatif jarang sekali fenomena memiliki setengah-saudara atau setengah-saudara sekarang agak sering terjadi. Dalam usaha untuk membantu anak, konselor sekolah harus menyadari struktur lengkap dari keluarga, termasuk ibu dan ayah kandung, orangtua tiri, adik tiri perempuan, dan sebagainya. Kadang-kadang, ini bisa menjadi tugas yang membingungkan dan kompleks. Cukup mendirikan sejarah keluarga dapat menjadi tugas yang rumit. Penting bagi konselor sekolah untuk merasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola dan memahami keanekaragaman struktur keluarga.

Kedua perhatian utama untuk masa depan keluarga adalah meningkatnya jumlah karier dua orangtua. Dengan kedua orang tua tidak hanya dipaksa untuk bekerja, tetapi juga ingin bekerja, lebih dan lebih stres ditempatkan pada struktur keluarga dan akhirnya anak-anak. Konselor sekolah akan dipanggil untuk membantu orang tua (atau orangtua tiri) dalam merancang metode-metode baru untuk menangani anak-anak mereka untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak-anak mereka secara

akademis, emosional, dan sosial. Membantu orang tua mengasuh anak mereka keterampilan beradaptasi ke dua struktur karier sering menjadi perhatian utama dalam mempromosikan pertumbuhan anak. Ini bukan hanya masalah dan kepedulian bagi anak-anak, tetapi seluruh keluarga. Ketiga, serangkaian keprihatinan telah dikembangkan yang mungkin akan terus di masa mendatang isu-isu seksual, tekanan rekan, kecanduan, depresi, dan bunuh diri. Masalah-masalah ini dapat dilihat secara individu tetapi sering kali saling terkait. Sebagai contoh, beberapa keluarga baru-baru ini kasus yang menyangkut perilaku homoseksual pada bagian dari anggota keluarga remaja. Seiring dengan bertindak-out secara seksual, para remaja-juga terlibat dalam beberapa bentuk kecanduan dan sudah sering ideation bunuh diri. Setiap salah satu masalah yang bisa menghancurkan bagi keluarga dan secara signifikan mempengaruhi hubungan di antara anggota keluarga. Satu-satunya teknik yang efektif untuk membantu individu yang terlibat dengan satu atau lebih dari masalah di atas adalah untuk berembuk dengan seluruh keluarga unit

Masalah lain, seperti anak-anak dengan cacat dan perencanaan karir remaja, yang mengharuskan keterlibatan keluarga lebih besar dengan personil sekolah. Mahasiswa cacat telah menjadi perhatian utama sekolah-sekolah selama dekade terakhir dan akan terus menjadi perhatian di masa mendatang: Membantu menyesuaikan siswa cacat ke sekolah adalah penyesuaian panjang dan sulit. Apakah siswa secara fisik, emosi, atau cacat secara akademis, konselor dihadapkan dengan tugas yang sulit untuk membantu dia atau dia dan keluarga dalam menyesuaikan diri dengan rintangan dan ketepatan dalam lingkungan sekolah. Menjadi cacat meletakkan beban pada setiap anggota keluarga; yang lebih konselor dapat lakukan untuk membantu masing-masing dan setiap anggota keluarga, semakin besar kemungkinan penyesuaian yang memuaskan oleh individu cacat. Pada gilirannya, sekolah akan mampu menghadapi anak-anak cacat dan keluarga mereka sebagai pengikutnya, bukan musuh.

Perencanaan karir remaja telah menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi sekolah dan orangtua. Tidak lagi apakah pilihan sederhana perguruan tinggi atau bekerja. Ketegangan ekonomi keluarga hari ini telah membuat pilihan yang tersedia bagi siswa sekolah menengah lebih terbatas. Biaya tinggi perguruan tinggi, mahasiswa lebih sedikit pinjaman, dan menganggap rendah untuk tingkat perguruan

tinggi, telah menyebabkan banyak paren dan mahasiswa. Untuk mempertimbangkan kembali pilihan yang tersedia setelah SMA. Kendala ini telah menempatkan banyak ekonomi dan stres emosional pada keluarga. Jadi keluarga mencari konselor sekolah sebagai sumber alternatif layak pilihan pendidikan perguruan tinggi.

Masalah-masalah hari ini berdampak pada keutuhan keluarga dan bukan hanya anak-anak di sekolah kami. Bersamaan, masalah ini berdampak langsung pada jenis layanan yang diberikan oleh konselor sekolah. Yang disajikan oleh anak di sekolah mungkin tidak hanya masalah anak-anak; ini mungkin merupakan cara di mana orang tua berurusan dengan anak, menekankan pada keluarga, masalah perkawinan, atau patologi di salah satu orangtua. Dalam setiap kasus ini, bekerja semata-mata dengan anak akan jauh seperti "meludah di angin."

### **Darimana mulainya**

Masalah-masalah pragmatis dalam melaksanakan konseling keluarga di lingkungan sekolah. Menjadi keluarga yang efektif konselor, konselor sekolah harus bersedia melakukan beberapa tahun untuk mendapatkan pelatihan yang paling tepat.

Ada dua aspek pelatihan untuk menjadi konselor keluarga kursus dan diawasi pengalaman. Untuk memulai, kebutuhan konselor sekolah kursus pengantar dasar yang mencakup berbagai pendekatan untuk konseling keluarga. Saat ini, tema yang banyak metode konseling keluarga; para pemula harus menjadi pengetahuan dari masing-masing pendekatan untuk memilih metode yang paling tepat bagi mereka untuk digunakan di masa depan.

Kekhawatiran yang paling umum yang dihadapi konselor keluarga adalah psikodinamik individu anggota keluarga. Oleh karena itu, konselor sekolah harus mendapatkan pelatihan dalam psikologi anak dan remaja, psikologi abnormal, dan teori kepribadian. Salah satu peran paling penting bagi konselor keluarga adalah untuk mengidentifikasi dan, kadang-kadang, mendiagnosa parah gangguan kepribadian dan emosional dalam setiap anggota keluarga.

Untuk mencoba mengubah pola keluarga yang berkaitan ketika satu atau lebih anggota keluarga menderita gangguan emosional yang parah hampir tidak mungkin. Konseling keluarga melibatkan orang dari segala usia, pemahaman anak, remaja, dan dewasa psikodinamik adalah suatu keharusan.

Setelah memperoleh latar belakang yang cukup dalam aspek teoritis konseling keluarga, konselor sekolah harus mendaftarkan diri dalam beberapa bentuk konseling keluarga diawasi praktikum. Pengalaman ini akan memungkinkan untuk pemaparan ke berbagai pelanggan. Konselor sekolah harus mencari pengalaman sebagai cotherapist pertama, diikuti dengan melakukan keluarga sendiri. Jika konselor telah bekerja dengan hanya anak-anak, misalnya, yang dihadapi oleh seorang remaja atau orang dewasa untuk pertama kalinya mungkin sangat mengerikan. Dengan menggunakan *cotherapy* sebagai teknik pelatihan, konselor dapat belajar dengan mengamati dan mendengarkan sebelum berkeliaran ke konseling keluarga sendirian.

Menjadi konselor keluarga yang efektif berarti melakukan diri untuk tujuan menyeluruh menyelesaikan program pelatihan. Konselor keluarga harus percaya diri, langsung, dan cerdas, atau konseling keluarga tidak akan berhasil. Oleh karena itu, konselor sekolah harus bersedia menginvestasikan waktu dan energi untuk dilatih dengan tepat.

### **Manfaat Konseling Keluarga**

Tuntutan pada konselor sekolah banyak; kejuruan konseling, bimbingan kelas, konseling pribadi, dan konsultasi. Untuk konselor sekolah yang mengejar persyaratan pelatihan untuk menjadi konselor keluarga, apa hadiah untuk para konselor, anak, sekolah, dan masyarakat?

Konselor dapat memperoleh baik secara profesional dengan mengejar keahlian dalam konseling keluarga. Profesional, konselor dapat memperoleh dalam keyakinan dan keahlian. Dengan memperluas keterampilan, konselor akan merasa lebih puas diri dengan layanan dia dapat menyediakan. Alih-alih bekerja semata-mata dengan gejala permukaan menghadirkan seorang anak di dalam kelas, konselor akan mampu mengeksplorasi dinamika keluarga secara mendalam. Hal ini akan memfasilitasi pemahaman yang lebih besar dari masalah dan dapat memungkinkan untuk meningkatkan konsultasi dengan orang tua, guru, dan personel sekolah lainnya. Dalam jangka panjang, konselor dapat mengembangkan lebih banyak kontrol dan arah yang lebih besar tentang program konseling sekolah mereka.

Dengan cara ini, konselor sekolah dapat menjadi lebih efisien dalam pemberian layanan mereka. Anak, sekolah, dan masyarakat dapat memperoleh dengan

memiliki layanan konseling keluarga yang disediakan di sekolah bukan mandat, arahan ke luar lembaga. Konselor sekolah tidak boleh hanya konselor keluarga dalam masyarakat. Jika masalah dapat ditangani dalam jangka pendek konseling keluarga, konselor sekolah dapat memberikan layanan yang diperlukan. Jika masalah memerlukan jangka panjang konseling, konselor sekolah dapat bertemu dengan keluarga beberapa kali untuk membantu mereka memahami perlunya konseling keluarga dan memfasilitasi rujukan ke lembaga luar.

Masalah khas baik dengan dan tanpa program konseling keluarga berfungsi untuk menggambarkan manfaat dari program seperti di sekolah-sekolah. Seorang anak kelas tujuh dirujuk ke konselor sekolah karena ia tampaknya tanpa pamrih dan tidak termotivasi untuk melakukan tugas sekolah. Nya sebelum catatan akademis sangat baik, dan perubahan tampaknya agak mendadak.

Ketika konselor sekolah melakukan wawancara awal dengan siswa, jelas bahwa mungkin ada masalah perkawinan antara orangtua. Mahasiswa menyatakan bahwa ibunya menuduh ayahnya berselingkuh. Konselor sekolah tanpa latar belakang dalam konseling keluarga mungkin merasa terintimidasi oleh fakta bahwa mereka kekurangan - pengalaman di bidang ini. Sebuah telepon ke ibu siswa mengkonfirmasi masalah. Ibu bersedia untuk datang ke sekolah untuk membicarakan masalah tetapi ayah bekerja sampai pukul enam. Pada titik ini, yang terbaik konselor sekolah bisa lakukan adalah bertemu dengan ibu dan membuat rujukan ke lembaga luar.

Di sisi lain, konselor sekolah dengan pengalaman dalam konseling keluarga harus merasa jauh lebih nyaman dengan masalah ini. Karena pemahaman yang lebih besar dinamika keluarga, konselor dapat mengeksplorasi dampak dari masalah pada siswa melalui konseling individu. Kerja konsultasi dengan personil sekolah juga akan ditingkatkan. Akhirnya, dengan beberapa penyesuaian jadwal, konselor dapat memilih untuk bertemu dengan orang tua setidaknya tiga kali untuk mengeksplorasi masalah dan menentukan kebutuhan untuk merujuk mereka baik untuk konseling perkawinan, konseling keluarga, atau keduanya. Kemungkinan hasil yang sukses untuk masalah ini jauh lebih besar dengan seorang konselor yang terampil dalam konseling keluarga.

## **Bagaimana Konseling Keluarga dapat Sesuai dengan Program Sekolah?**

Secara efektif sesuai konseling keluarga ke dalam keseluruhan program bimbingan, beberapa perubahan harus dibuat.

Pertama, untuk melayani keluarga, konselor sekolah harus memiliki jadwal yang fleksibel yang memungkinkan mereka untuk bertemu dengan keluarga di malam hari, pada hari Sabtu, dan selama musim panas. Untuk lebih melayani kebutuhan siswa, sementara di sekolah, konselor harus bertemu keluarga setelah sekolah. Oleh karena itu, program bimbingan akan membutuhkan dukungan administratif untuk menawarkan layanan keluarga di berbagai kali.

Kedua, sekolah telah melayani kebutuhan berbagai siswa berbakat khusus, cacat, dan sosial atau emosional terganggu. Sering kali, para siswa ini memiliki masalah-masalah khusus dan kekhawatiran yang secara langsung melibatkan keluarga. Program bimbingan, dengan dukungan administratif, harus memberikan layanan konseling keluarga bagi keluarga siswa khusus yang menginginkan bantuan seperti itu. Sebagai contoh, penulis saat ini telah terlibat dalam program konseling keluarga selama 4 tahun yang telah menjadi sebuah kelompok sosial / emosional terganggu siswa dan keluarga mereka. Program memiliki dampak yang signifikan pada murid, keluarga, dan sekolah. Tampaknya semua anggota keluarga dengan berlabel sosial / emosional terganggu memerlukan beberapa jenis konseling keluarga.

Ketiga, orangtua berfungsi penuh program di lingkungan sekolah harus mencakup jenis lain kegiatan kelompok orangtua (misalnya, dukungan orangtua untuk kebutuhan khusus siswa, orang tua kelompok pelatihan, dan orangtua kelompok diskusi). Program Orangtua dapat menjadi kendaraan untuk mengidentifikasi keluarga-keluarga yang mungkin membutuhkan layanan terapi lebih lanjut dan untuk orang tua dan keluarga mendukung konseling keluarga berikut. Beberapa orangtua yang mencari konseling keluarga mungkin lebih baik dilayani dengan terlibat dalam kelompok orang tua, di mana mereka dapat memperoleh wawasan yang memadai dalam keterampilan orangtua mereka sendiri yang memungkinkan mereka untuk menangani secara lebih efektif dengan anak-anak mereka.

Akhirnya, untuk menjaga keluarga yang konsisten program konseling, konselor sekolah perlu untuk dipekerjakan di sepanjang tahun, setidaknya-tidaknya pada paruh waktu selama musim panas. Hal ini akan memungkinkan keluarga untuk

dilayani sepanjang tahun serta memberikan terus kontak dengan badan-badan lain yang mungkin terlibat dengan kasus ini. Konseling keluarga bukan bulan 9-kegiatan, tetapi sepanjang tahun komitmen.

Alasan untuk konseling keluarga di sekolah-sekolah sering didukung teori oleh konselor sekolah, tetapi sulit untuk mengubah teori menjadi kenyataan. Yang bagaimana keluarga menempatkan penyuluhan di sekolah bukanlah hal yang sederhana, namun layak dan perlu. Apakah pelatihan dilakukan melalui pendidikan lanjutan, penataran, atau program konferensi, semua penasihat sekolah berutang kepada diri mereka sendiri dan klien mereka untuk membuat usaha di menjadi mahir dalam konseling keluarga. Konseling sekolah hanya dapat tumbuh sebagai sebuah profesi ketika setiap individu konselor usaha untuk berkembang secara profesional.



## DAFTAR PUSTAKA

William M. Walsh, Ph.D. (1988). *Family Counseling un School Saetting*. USA:  
Chasles C. Thomas. Publisher.